

## GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN THARIQAH 'ALAWIYYIN

Ahmad Saepudin  
STIES INDONESIA PURWAKARTA  
[ahmadsaepudin988@yahoo.com](mailto:ahmadsaepudin988@yahoo.com)

### *Abstract*

*Religious social movement that the author means a discussion of religious problems does not lie in the controversy found in religious teachings. Nor does it lie in the interpretation of the verses that give guidance on the worship of *ubudiyah* and *syariah muamalah*. The emphasis is more on how to influence the process of taking public policy to comply with the *sharia*. When viewed in terms of the characteristics of social relations, such religious movements can develop social relations that are exclusively closed, in the sense of involving only themselves, or commit monopolistic actions on the various resources they have. But it can also develop social relationships that are inclusive open, in the sense of wanting to engage in movements outside the group, as long as in the spirit of upholding Islamic law. The religious movement through the development of *tariqah 'Alawi* is now more popular with the movement of the practice of *tariqah Al-Haddadiyyah*.*

**Key Words:** *Religious Movement, Thariqah, Alawiyyah and Al-Haddad*

### *Abstrak*

Gerakan sosial keagamaan yang penulis maksud sebuah diskursus masalah keagamaan tidak terletak pada kontroversi yang terdapat dalam ajaran agama. Tidak pula terletak pada tafsir ayat yang memberi petunjuk ibadah *ubudiyah* dan *syariah muamalah*. Penekanannya lebih pada bagaimana mempengaruhi proses pengambilan kebijakan publik supaya sesuai dengan syariat. Jika ditinjau dari segi karakteristik relasi sosial, gerakan keagamaan tersebut bisa mengembangkan relasi sosial yang bersifat tertutup *eksklusif*, dalam arti hanya melibatkan kalangannya sendiri, atau melakukan tindakan *monopolistik* terhadap berbagai sumber daya yang dimiliki. Tetapi bisa pula mengembangkan relasi sosial yang bersifat terbuka *inklusif*, dalam arti mau melibatkan dalam gerakan luar kelompok, sepanjang dalam sepirit menegakan syariat Islam. Gerakan keagamaan melalui pengembangan *tariqah 'Alawi* saat ini lebih populer dengan gerakan pengamalan *tariqah Al-Haddadiyyah*.

**Key Words:** *Gerakan Keagamaan, Thariqah, Alawiyyah dan Al-Haddad*

### **Pendahuluan**

Gerakan sosial tidak akan terlepas dari sebuah tindakan kelompok sosial (*social Group*) kendatipun dilaksanakan secara individu, namun individu tersebut mempunyai identitas yang sama, perasaan, keikatan, cita-cita yang sama serta hubungan sosial tertentu.<sup>1</sup> Gerakan sosial keagamaan merupakan tujuan untuk menegakan syari'at Islam yang sudah berjalan begitu lama di Indonesia. Gerakan sosial keagamaan secara historis politik negeri ini mencatat tidak lama berselang setelah pasca proklamasi kemerdekaan, sejumlah Badan Penyelidikan Usha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKAI) yang dimana pada saat itu terlibat perdebatan yang sangat sengit

---

<sup>1</sup> Lihat lebih jelas masalah kelompok sosial dalam bukunya M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), 48.

diseputar kemungkinan penerapan syari'at Islam sebagai idiologi negara. Kendatipun demikian tetap disepakati Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar dan kontitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun disebagian benak tokoh-tokoh organisasi Islam ide tentang mendirikan negara Islam Indonesia tidak pernah pudar.<sup>2</sup>

Bentuk respon terhadap gerakan sosial keagamaan yang paling mencuat adalah ketika partai politik dan organisasi muslim bisa menerima asas tunggal Pancasila, namun tetap berakidah Islam. Bentuk-bentuk gerakan sosial yang dikembangkan ketika itu kemudian bergeser dari semula lebih kental dengan masa politik, terutama membentuk negara Islam menjadi gerakan kultur yang lebih mengedepankan usaha menciptakan kehidupan menjadi lebih Islami, dan mendorong masyarakat supaya lebih kaffah. Pandangan politik yang berkembang ketika itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan pancasila dianggap sudah final, karena itu keinginan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia tidak muncul dipermukaan.<sup>3</sup>

Selanjutnya gerakan sosial keagamaan yang dimotori dengan berbagai persoalan pemerintah, setelah rezim Orde Baru tumbang, bermunculan kembali gerakan sosial keagamaan yang di motori oleh tokoh-tokoh dan kekuatan Islam dalam arena politik Indonesia. Mereka berusaha mengaktualisasikan diri setelah lebih dari 30 tahun terpasung politik Orde Baru yang refresif dan meliteristik. Gerakan-gerakan tersebut berpicu pada semangat untuk menegakan syari'at Islam, meskipun dan bentuk strategi baru selaras dengan perubahan sistem pemerintah dan proses penguatan sipil yang terjadi dinegri ini. Fenomena ini merupakan bagian dari respon psikologis yang tertunda setelah kekuatan-kekeuatan Islam terpinggirkan cukup lama.<sup>4</sup>

Keberagamaan yang ditimbulkan pada manusia baik secara individu atau masyarakat, secara naluri pada umumnya memiliki fitrah keagamaan yang harus dijalankan sesuai kodrak keyakinan diri sendiri. Agama adalah bagian hidup manusia yang sangat penting. Manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*). Manusia, agama (Tuhannya) dan Alam Semesta menjadi objek pemikiran manusia. Seperti yang diungkapkan para antropologi dan teologi serta kosmologi.

*"If religions is to live it must be not only accepted but realized and reborn in the hearts and lives of individual members of each new generation. It is not onlyman but religion also that must be born again, and born again it is which each person who takes up a serious and revernt attitude to ward Destiny."*<sup>5</sup>

Senada dengan Ahmad Yani yang menjelaskan secara langsung bahwa manusia sangat perlu diperhatikan yaitu kebutuhan terhadap agama. Menurutnya bahwa tetkala Allah memberi insan itu dengan nikmat berfikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung untuk memahami dan belajar mengenali Alam sekitar-nya, di

---

<sup>2</sup> M. Ali Haidar, *Nabdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2003), 10.

<sup>3</sup> Andree Feillard, *NU Vis a Vis Negara*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 12.

<sup>4</sup> As'ad Said Ali, *Idiologi Gerakan Pasca-Reformasi*, (Jakarta: LP3S, 2011), 17.

<sup>5</sup> Djam'annuri, *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), 15.

samping sebagai rasa ketakutan terhadap rasa kegarangan dan ke-bingisan Alam. Hal ini lah yang mendorong insan untuk mencari-cari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya disaat yang gawat.<sup>6</sup>

Asal keyakinan keagamaan itu berpijak pada sesuatu kodrat kejiwaan, yaitu keyakinan kuat atau rapuh. Kelanjutan hidup sesuatu agama itu tergantung pada masalah tentang berapa dalam dan berapa jauh keyakinan keagamaan itu meresap pada jiwa atau batin setiap penganutnya. Kalangan agamawan berpendapat bahwa agama itu berasal dari kodrat Maha Pencipta, yang memberikan bimbingan kepada manusia pertama mewariskan pada keturunannya, dan kodrat Penciptaan itu melahirkan pembaharuan agama.<sup>7</sup>

Meskipun banyak para ahli psikologi belum sependapat tentang mutlaknya naluri beragama atau naluri keagamaan terdapat pada diri manusia, namun hasil penelitian mereka membenarkan eksistensi naluri itu. Berbagai istilah mereka menggunakan namun pada dasarnya seakan-akan istilah yang mereka maksud adalah adanya suatu dorongan yang menyebabkan manusia cenderung untuk mengakui adanya, suatu dzat yang adikodrati (*Supranatural*). Manusia dimanapun berada dia berada dan kemampuan mereka hidup secara kelompok atau sendiri-sendiri telah terdorong kearah perbuatan dengan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada zat yang Maha Tinggi itu. Salah satu fitrah inilah bahwa manusia menerima adanya Tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah dari asal mempunyai kecendrungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.<sup>8</sup>

Agama tersebut selain sebagai naluri fitrah juga memiliki arti bagi kehidupan individu dan kelompok dan memberkan harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat dijadikan sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sangsi moral untuk perbuatan perseorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta menjadi nilai-nilai landasan keseimbangan masyarakat.<sup>9</sup> Sehingga kemampuan beragama akan terus melakukan perlawanan dengan mempertahankan terhadap rasionalisme Barat menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan dinamika yang besar dalam masyarakat. Bila agama dipandang sebagai pengalaman yang suci manusia yang melahirkan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, tampak sejumlah fungsi dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosial. Fungsi itu bisa sebagai penjelas dan jawaban atas pertanyaan prinsipil yang tampak telah mengusik hati manusia sejak zaman purba, bisa bersifat penetram hati, pengesah tradisi pemandu sosial dan bisa pula sebagai pemandu budaya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 46.

<sup>7</sup> Zakiah Dradjat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 1.

<sup>8</sup> H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, 47.

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002), 38.

<sup>10</sup> H. A. Hidayat, *Pemikiran Islam; Tentang Teologi dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 23.

Sedangkan agama sendiri terendap ekspresi tatanan suci *the expression of a divine order* berupa nilai dan norma yang dapat dipergunakan untuk mengganti dan melawan tatanan sekuler *the secular order*. Nilai dan norma yang dibuat manusia dianggap banyak kelemahan dan keterbatasan, karena itu harus diganti dengan nilai dan norma Tuhan yang lebih sempurna.<sup>11</sup> Pada lain arti, gerakan keagamaan tersebut bisa mengembangkan relasi sosial yang bersifat komunal, dalam arti lebih mengedepankan hubungan yang bersifat efektif, sehingga bisa melibatkan hubungan timbal-balik yang sangat akrab, dan terikat secara bersama-sama oleh kebiasaan dan kearifan lokal, atau lebih mengedepankan bersifat impersonal dalam bingkai ideologi politik yang dianggap sesuai dengan wahyu atau Firman Tuhan. Disini fungsi adanya yang menjalankan agama tersebut, sehingga dapat tersampaikan pada diri individu atau masyarakat lainnya yang secara langsung belum memahami serta belum menjalankan atas agamanya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deskripsi-analitis. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan; *pertama*, yang diteliti adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang. *Kedua*, untuk menghadapi lingkungan sosial, seseorang memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian mendalam. Dalam penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap berbagai gejala di setiap individu. *Ketiga*, penelitian tentang keyakinan, kesadaran dan tindakan individu di dalam masyarakat, sangat mungkin menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing individu

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Gerakan Sosial Keagamaan**

Gerakan sosial keagamaan ini merupakan aksi dari organisasi atau kelompok masyarakat sipil yang memiliki perubahan terhadap negara atau sebaliknya menentang dari perubahan budaya tersebut. Senada dengan ungkapan Darmawan Triwibowo, yang mengartikan gerakan sosial “sebuah bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual terhadap lawan sosial dan politik tertentu, yang dilakukan jaringan kelembagaan dengan di ikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang sangat kuat melebihi ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama-sama.”<sup>12</sup> Hal yang penting dalam sebuah gerakan sosial yang dimaksud seringkali dikaitkan dengan dengan perubahan sosial atau masyarakat sipil. Seperti yang sering kita ketahui ada tatanan pembagian ranah antara negara *state* atau perusahaan *corporation* dan masyarakat sipil *civil society*. Dengan begini maka terdapat pula “gerakan politik” yang berada di ranah negara dan “gerakan ekonomi” di ranah ekonomi.

---

<sup>11</sup> Azumadi Azra, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 2001), 21.

<sup>12</sup> Lihat Noer Deliar, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), 34.

Pada tempat lain, gerakan sosial keagamaan tersebut bisa mengembangkan relasi sosial yang bersifat komunal, dalam arti lebih mengedepankan bersifat efektif. Bisa melibatkan hubungan timbal-balik yang akrab dan terikat secara bersama-sama oleh kebiasaan dan kearifan lokal. Gerakan sosial tersebut bisa pula mengembangkan relasi sosial yang bersifat asosional, atau lebih mengedepankan hubungan yang bersifat impersonal dalam bingkai ideologi politik yang dianggap sesuai dengan wahyu atau firman Tuhan. Di masa reformasi saat ini gerakan keagamaan merupakan *berkah* dari munculnya gerakan-gerakan baru sebagai lahir dari perjalanan akar historis gerakan keagamaan yang beradaptasi dengan budaya lokal di tanah air. Semuanya membawa warna bagi perkembangan wacana keagamaan dengan masing-masing. Namun dalam penggunaannya ada yang menggunakan secara elegan, tetapi ada pula yang menggunakan cara yang relatif keras dan tegas, walaupun sebagian kalangan masyarakat menilainya sebagai yang anarkis dan brutal. Sudut pandang yang mereka gunakan dengan cara keras, melihat cara tersebut sah saja dilakukan karena mereka tidak ada pihak lain yang dapat berbuat nyata. Pemerintah hanya sebagai pemegang otoritas kebijakan sekaligus eksekutor (pelaksana) kebijakan tidak bisa diharapkan peran aktifnya. Keadaan ini banyak kemungkinannya di realitas kehidupan tatanan terdapat unsur-unsur politik. Islam merupakan tipologi ideologi besar kelima yang menjadi orientasi politik pada pasca reformasi gerakan di Indonesia.<sup>13</sup>

Sehingga gerakan sosial keagamaan yang muncul pada permukaan sosial masyarakat memiliki berbagai macam tipologi yang berbasiskan ideologi keagamaan di antaranya:

#### **a) Gerakan Islam Modern**

Ciri yang menjadi dasar utama Islam modernis adalah Islam yang berusaha ingin memajukan dan mengembangkan gagasan-gagasan rasionalisme, liberalisme dan modernisme. Dari beberapa ciri tersebut ada yang berorientasi pada gerakan politik yang berpartisipasi pada tataran partai-partai dan ada pula pada wilayah gerakan kultural. Dilihat secara umum kelompok ini bisa dikategorikan dengan dua varian, yakni *liberal* dan *radikal*. Varian liberal berasal dari kalangan Islam modernis, mereka percaya bahwa mereka harus mengambil posisi untuk melakukan sekularisasi, sementara sekularisasi politik dan ekonomi; sekularisasi politik dengan cara memisahkan agama dari negara, sementara sekularisasi ekonomi dengan cara memisahkan ekonomi dari negara. Contoh yang paling jelas dipermukaan adalah kelompok organisasi sosial keagamaan adalah Jaringan Islam Liberal. Para eksponen ini berasal dari kalangan Islam moderat dan tradisional NU, namun bila dilihat dari beberapa pandangan tokoh-tokoh mereka sangat bersebrangan dengan pandangan kaum tradisional.<sup>14</sup> Sementara itu, varian radikal dari modernisasi Islam, sebaliknya menolak *westernisasi* dan *sekularisasi*. Penolakannya hanya pada cakupan paradigma sekularisasi terutama terletak pada sifat deterministiknya agama. Mengenai paradigma rasionalis mereka menerima, bahkan menginginkan Islam untuk dikembangkan

---

<sup>13</sup> As'ad Said Ali, *Idiologi Gerakan Pasca-Reformasi*, 63.

<sup>14</sup> As'ad Said Ali, 66.

dengan gagasan rasionalisme. Salah satu tipe gerakan sosial keagamaan yang bervariasi pasca reformasi saat ini adalah *Khwanul Muslimin*.<sup>15</sup>

#### **b) Gerakan Islam Tradisional**

Amin Abdullah, mengungkapkan gerakan Islam tradisional, merupakan gerakan organisasi yang berideologikan Islamisme konservatif. Meskipun dalam taran politik bisa saja mengalami bentuk-bentuk modern atau fundamentalis. Organisasi yang dinyatakan wadah terbesar di Indonesia adalah Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah memang selama ini dikenal dengan kelompok modernis; karena memiliki karakterer sikap keagamaan bersifat rasionalisme. Namun dalam hal persepektif politik cenderung pada sikap konservatif yang lebih mengedepankan bersifat moderat, kooperatif dan tidak oposan serta bisa berakomodasi kedalam ranah negara nasional. Sementara NU, sekalipun pemikiran politiknya selalu berubah sesuai tantangan yang dihadapi, namun pandangan dasarnya tetap, bahwa prinsip negara dan pemerintah wajib ditaati dengan catatan sepanjang syari'ah dijamin dalam hal peribadatan dan kekupuran wajib dicegah.<sup>16</sup>

#### **c) Gerakan Transformasi Islam**

Gerakan Transformasi ini lebih bermunculan di Indonesia di bawah payung transformasi Islam. Dalam paham mereka ini, Islam harus menjadi kekuatan yang sangat progresif dan transformatif dalam misi utama untuk menegakan keadilan, membela sektor-sektor masyarakat marginal dan tertindas, dan melawan kejaliman baik dalam bentuk politik maupun ekonomi. Varian ini memandang modernism dengan ideologi pembangunannya telah menghasilkan eksploitasi dan marginalisasi terhadap kaum miskin seperti *dhuaifa* dan *mustadh'afin* dan pada gilirannya kemiskinan mengakibatkan banyak umat manusia tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya. Modernisasi ini melahirkan struktural sosial yang tidak adil dan terjadinya konsentrasi kekuasaan, modal dan informasi hanya pada sekelompok elit, dan mereka inilah yang monopoli kekuasaan dan mengontrol mereka yang tidak diuntungkan.<sup>17</sup> Gerakan ini lebih bermunculan pada permukaan internasional.

#### **d) Gerakan Islam Fundamental**

Gerakan Islam fundamentalis dalam tataran Islam sangat beragam, mereka juga sering disebut dengan gerakan Islam kelompok *neo-revivalis*, karena mengandengkan kebangkitan hegemonis dunia Islam. Dalam setting kontemporer, akar fundamentalisme dirumuskan oleh ramalan Huntington tentang *clash of civilization*. mereka menolak sekularisasi, westernisasi, bahkan modernisasi. Salah satu penyebab fundamentalisme Islam adalah berkembangnya paham-paham keagamaan terutama paham keagamaan Wahabisme. Mereka lebih cenderung menolak demokrasi yang berorientasi sangat politis dengan jama'ah politis.<sup>18</sup> Kelompok ini termasuk pada gerakan salaf dengan menggunakan corak manhaj metode salafi.

---

<sup>15</sup> Noer Deliar, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*,

<sup>16</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 71.

<sup>17</sup> Ekky Malaky dan Ali Syariati, *Philosof Etika dan Arstik Iran Modern*, (Bandung: Teraju, 2004), 20.

<sup>18</sup> Ekky Malaky dan Ali Syariati,

## Makna Thariqah 'Alawiyyin

Secara bahasa *thariqah* dapat berarti berjalan, metode, sistem, cara, perjalanan, aturan hidup, lintasan, garis, pemimpin sebuah suku dan sarana.<sup>19</sup> Thariqah 'Alawiyyah berasal dari kosakata, yaitu *Thariqah* dan 'Alawiyyah. Di sini, Thariqah mempunyai beberapa arti, di antaranya, *sirah* (sejarah atau perjalanan hidup, biografi) atau mazhab pemikiran atau tradisi, dan ada juga yang menyamakan antara pengertian *thariqah* dengan *suluk*. Jadi, dari sini dapat disimpulkan bahwa kata *thariqah* dapat berarti kebiasaan atau tradisi (*sunnah*), sejarah kehidupan (*sirah*), dan suatu organisasi (*jama'ah*). Oleh karena itu, dari pengertian bahasa sebagaimana diatas, penulis memandang ajaran-ajaran Syaikh Al-Haddad yang selama ini sudah memasyarakat biasa disebut dengan *Thariqah Haddadiyyah*. Sedangkan kosakata 'Alawiyyah berasal dari kata *Ba 'Alawi*, yakni suatu marga yang berasal dari Syaikh Muhammad bin 'Alwi, yang dikenal dengan julukan *Ba 'Alawi*, dan dia masih keturunan Nabi Muhammad Saw, dari cucu beliau, Husain r.a. bin Fatimah r.a. Istilah *Thariqah 'Alawiyyah* ini, menurut penulis berlaku sejak zaman Muhammad bin 'Alwi Ba 'Alawi, atau pada daur yang kedua dalam sejarah kaum 'Alawiyyah di Hadhramaut.

Dikalangan Ba'Alawi, kata thariqah dipahami sebagai suatu suluk (cara ibadah) yang dilakukan oleh seseorang yang dipandang mempunyai kredibilitas sebagai tokoh. Ketokohan disini terkait dalam masalah-masalah keagamaan dan hubungannya dengan masalah-masalah kemasyarakatan secara luas. Yang membedakan Thariqah 'Alawiyyah dengan thariqah lain ialah perbedaan di antara tokoh-tokoh mereka dalam banyak masalah, diantaranya tentang masalah pengamalan wirid dan dzikir. Hampir setiap tokoh mempunyai wirid sendiri, dan ini tidak ditemukan dalam tradisi thariqah-thariqah yang ada. Selain itu, tidak ada aturan khusus dalam mengamalkan wirid tersebut. Seandainya ada "syarat" mendapat ijazah dalam mengamalkan suatu wirid, itu hanya merupakan afdhaliyyah (keutamaan), bukan suatu keharusan. Disini tampak secara jelas bahwa Thariqah 'Alawiyyah bukan thariqah, hanya suatu tradisi dari kalangan Ba 'Alawi dari Hadhramaut, Yaman Selatan. Sehingga sebagian yang mengamalkan menyebutnya dengan Ratiban, yang tentu Ratiban ini dinisbatkan kepada pendiri Ratiban tersebut. Banyak kalangan Habib yang mengamalkan thariqah 'Alawiyyah ini dengan sebutan Ratiban Al-Hadad.

Habib Abdullah Al-Hadad menerangkan bahwa Thariqah Ba'Alawi ialah Thariqah-nya para sayyid dari keturunan 'Ali (Al-'Alawiyyin) dari jalur Imam Husain yang ada di Hadhramaut. Thariqah mereka berdasarkan Al-Qur'an, Al-Sunnah, riwayat-riwayat yang benar, dan ajaran para salaf yang mulia. Para salaf Ba'Alawi mempunyai keunggulan dibandingkan dengan lainnya karena mereka mendapatkan ajaran sesuai dengan urutan nasab mereka, yakni dari anak, ke ayah, kakek, dan begitu seterusnya kepada Nabi Saw.

---

<sup>19</sup> Ekky Malaky dan Ali Syariati, XIX.

Syaikh Al-Haddad melihat bahwa dari semua ajaran salaf Ba'Alawi, dapat disimpulkan secara umum bahwa ajaran thariqah mereka ialah menekankan adanya hubungan dengan seorang syaikh (guru pembimbing dalam ibadah), perhatian secara seksama dengan ajarannya, dan membina batin/sirr (dengan ibadah). Selain itu, thariqah ini juga menekankan pentingnya amal, dan untuk itu, dibutuhkan suatu thariqah yang ajarannya mudah dilakukan dan dipahami oleh masyarakat awam (pada umumnya). Secara terperinci Syaikh Al-Haddad mengatakan bahwa hidup ini adalah safar (sebuah perjalanan menuju Tuhan). Safar adalah suatu cara untuk melakukan perlawanan terhadap hawa nafsu, dan sebagai media pendidikan moral. Seorang Musafir membutuhkan empat hal. Pertama, ilmu yang akan membantu untuk membuat strategi. Kedua, sikap wara' yang dapat mencegahnya dari perbuatan haram. Ketiga, semangat yang menopangnya. Keempat, moral yang baik yang menjaganya. Syaikh Ahmad bin Zain Al-Habsyi mengatakan bahwa thariqah mereka menekankan pada ilmu dan amal, wara dan khauf (takut), serta ikhlas hanya untuk-Nya. Kelima ajaran ini merupakan bagian penting dalam tahapan awal seseorang menjadikan hatinya bersih dari berbagai macam penyakit hati hingga diterima oleh Tuhannya.<sup>20</sup>

### **Sejarah Thariqah 'Alawiyah**

Asal usul Thariqah 'Alawiyah hingga masa Syaikh Al-Haddad, Basrah sebagai prahijrah Ahmad bin Isa Al-'Alawi. Irak pada masa khalifah Al-Muqtadir billah (295-320 H) penuh dengan pergolakan politik. Keamanan negeri terasa hilang dan keadilan kebengkalai. Hampir dipelosok negeri terjadi pergolakan untuk menjatuhkan pusat di Bagdad. Pada masa itu, juga terjadi serangan yang dilancarkan oleh kaum Zinj (Negro Afrika), *Qaramitrah*, dan lainnya. Bahkan pada 225 H, 'Ali bin Muhammad dari kelompok Zinj mengaku sebagai Nabi. Dia dan kelompoknya berhasil menguasai Basrah, mengadakan perusakan dan penjarahan terhadap hak-hak para wanitanya. Bani Abas dapat menangkapnya pada 270 H.

Pada catatan peristiwa tahun 306 H, Al-Jauzi meriwayatkan bahwa orang-orang bani Hasyim mengeluhkan masalah mereka kepada Ali bin Isa, saudara Imam Ahmad bin Isa, tentang keterlambatan jatah mereka, hingga kemudian Al-Muqtadir Billah memerintahkan penangkapan atas mereka, hingga mereka menyerbu kepadanya, serta menyiksa, mengasingkan dan menghapus bagian dari jatah makanan mereka yang menjadi haknya dari Bani Hasyim. Pada 311 H, enam tahun sebelum hijrahnya Ahmad bin Isa 'Al-Alawi Basrah dikuasai oleh Abu Tahir. Pada masa itu, terjadi penindasan sadis dimana-mana, dan bahkan penghancuran terhadap beberapa tempat ibadah. Peristiwa ini menjadikan penduduk Basrah menjadi histeris, bahkan ada diantara mereka ini menyebabkan timbulnya pengungsian masyarakat secara besar-besaran, dengan membawa keluarga dan kekayaan mereka.

Pada waktu itu juga tersebar berita burung, yang kelihatannya disengaja disebutkan untuk mengintimidasi masyarakat secara psikis, tentang adanya binatang

---

<sup>20</sup> Sahriansyah, *Profil Tarikat di Kalimantan Selatan*, (Antasari Press, 2009).



siluman, yang bernama *Zibjib*, masyarakat umum percaya apabila mereka lengah, siluman itu akan memangsa anak-anak kecil, atau memotong tangan manusia atau buah dada wanita ketika sedang tidur nyenyak. Dan masih banyak sederetan masalah politik yang menggambarkan prahara bagi kelompok Bani Hasyim yang terjadi pada masa dinasti ‘Abbasiyyah yang dapat dirujuk langsung di buku-buku *sirah* (sejarah). Suatu fenomena dari perjalanan sejarah umat Islam bahwa pergolakan politik yang marak dan peperangan nyaris tidak berhenti tidak berakibat banyak terhadap perkembangan dunia pengetahuan. Terbukti pada masa itu, khusus abad ke-3 H ditemukan banyak para pemikir dan ilmuwan yang bermunculan, seperti imam Al-Syafi’i, ‘Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, ‘Al-Asumu’i, Ibnu Ishaq, Muhammad bin Jarir Al-Thabari, dan para imam Ahl Al-Bait, serta lainnya. Di Basrah sendiri terdapat Al-Qajjaz, Shun’ani, Al-Harsyi, dan Muhammad bin Ahmad, yang dijuluki dengan *Al-Muffaja Al-Basabri*, seorang ilmuwan syi’ah (w.327 H). di Bagdad sendiri terdapat ulama tersohor, seperti Al-Husain bin Al-Dhahhak Al-Bashri (w. 250); Al-Kindi, alumni seolah Basrah dan Bagdad (w. 258 H).

Dengan begitu banyak tokoh-tokoh besar ulama Basrah, pada abad ke-3 H merupakan markas para ilmuwan, serta imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir hidup dalam suasana kehidupan politik yang ruksak dan kehidupan ilmu pengetahuan yang marak. Pada akhir abad ke-3 dan awal abad ke-4 H, Bagdad, termasuk Basrah mengalami kekacauan politik yang parah, akibat disebabkan gerakan-gerakan di bawah tanah maupun ketidak patuhan wilayah-wilayah kekuasaan Bagdad, yang disebabkan ketidak wibawaan Pemerintah Pusat. Sehingga timbulnya revolusi Zinj, gerakan bawah tanah kaum *Qaramithab*, serta para simpatisannya, dan lain-lain.<sup>21</sup> Dengan landasan banyak permasalahan tersebut maka Syaid ‘Alwi Al-Hadad membuat thariqah ‘Alawiyyah dengan berzikir dan berdo’a sebagai manifestasi pondasi akhlak serta akidah yang menginginkan adanya kekuatan dari Allah Swt pada masyarakat.

Jadi Thariqah Alawiyyah adalah suatu thariqah yang ditempuh oleh para salafus sholeh. Dalam thariqah ini, mereka mengajarkan Al-Kitab (Al-Qur’an) dan As-Sunnah kepada masyarakat, dan sekaligus memberikan suri tauladan dalam pengamalan ilmu dengan keluhuran akhlak dan kesungguhan hati dalam menjalankan syariah Rasulullah Saw. Penjelasan di atas dinukil dari buku *Qutil Qulub*, karya Abul Qosim Al-Qusyairy, dan dari beberapa kitab lain. Mereka menerangkan dengan terinci, bahwa thariqah As-Saadah Bani Alawi ini diwariskan secara turun temurun oleh leluhur (salaf) mereka: dari kakek kepada ayah, kemudian kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Demikian seterusnya mereka menyampaikan thariqah ini kepada anak cucu mereka sampai saat ini. Oleh karenanya, thariqah ini dikenal sebagai thariqah yang langgeng sebab penyampaiannya dilakukan secara ikhlas dan dari hati ke hati. Dari situlah dapat diketahui, bahwasanya thariqah ini berjalan di atas rel Al-Kitab dan As-Sunnah yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya.

Thariqah Alawiyyah ini menitik-beratkan pada keseimbangan antara ibadah mahdhah, yaitu muamalah dengan Khaliq, dengan ibadah ghoiru mahdhah, yakni

---

<sup>21</sup> Sahriansyah, 15-17.

muamalah dengan sesama manusia yang dikuatkan dengan adanya majlis-majlis ta'lim yang mengajarkan ilmu dan adab serta majlis-majlis dzikir dan adab. Dengan kata lain, thariqah ini mencakup hubungan vertikal (hubungan makhluk dengan Khaliqnya) dan hubungan horizontal (antara sesama manusia).

Selain itu, thariqah ini mengajarkan kepada kita untuk bermujahadah (bersungguh-sungguh) dalam menuntut ilmu guna menegakkan agama Allah (Al-Islam) di muka bumi. Sebagaimana diceritakan, bahwa sebagian dari As-Saadah Bani Alawi pergi ke tempat-tempat yang jauh untuk belajar ilmu dan akhlak dari para ulama, sehingga tidak sedikit dari mereka yang menjadi ulama besar dan panutan umat di zamannya. Banyak pula dari mereka yang mengorbankan jiwa dan raga untuk berdakwah di jalan Allah, mengajarkan ilmu syariat dan bidang ilmu agama lainnya dengan penuh kesabaran, baik di kota maupun di pelosok pedesaan. Berkat berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, disertai kesungguhan dan keluhuran akhlak dari para pendiri dan penerusnya, thariqah ini mampu mengatasi tantangan zaman dan tetap eksis sampai saat ini.<sup>22</sup>

Thariqah Alawiyyah juga merupakan salah satu thariqah mu'tabarah dari 41 thariqah yang ada di dunia. Thariqah ini berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan dan tersebar hingga ke berbagai negara, seperti Afrika, India, dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Thariqah ini didirikan oleh Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir; lengkapnya Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir seorang tokoh sufi terkemuka asal Hadhramat pada abad ke-17 M. Namun dalam perkembangannya kemudian, Thariqah Alawiyyah dikenal juga dengan Thariqah Haddadiyah, yang dinisbatkan kepada Sayyid Abdullah al-Haddad, selaku generasi penerusnya. Sementara nama "*Alawiyyah*" berasal dari Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir.

Thariqah Alawiyyah, secara umum, adalah thariqah yang dikaitkan dengan kaum Alawiyyin atau lebih dikenal sebagai sa'adah atau kaum sayyid keturunan Nabi Muhammad Saw yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Karena itu, pada masa-masa awal tarekat ini didirikan, pengikut Thariqah Alawiyyah kebanyakan dari kaum sayyid (kaum Hadhrami), atau kaum Ba Alawi, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat muslim lain dari non-Hadhram. Thariqah Alawiyyah juga boleh dikatakan memiliki kekhasan tersendiri dalam pengamalan wirid dan dzikir bagi para pengikutnya. Yakni tidak adanya keharusan bagi para murid untuk terlebih dahulu diba'iat atau ditalqin atau mendapatkan khirqah jika ingin mengamalkan thariqah ini. Dengan kata lain ajaran Thariqah Alawiyyah boleh diikuti oleh siapa saja tanpa harus berguru sekalipun kepada mursyidnya. Demikian pula, dalam pengamalan ajaran dzikir dan wiridnya, Thariqah Alawiyyah termasuk cukup ringan, karena thariqah ini hanya menekankan segi-segi amaliah dan akhlak (tasawuf 'amali, akhlaqi). Sementara dalam thariqah lain, biasanya cenderung melibatkan riyadlah-riyadlah secara fisik dan kezuhudan ketat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Diambil dari Al-'Alam An-Nibros, karya Al-Imam Abdullah bin Alwi Al-Atthas, (Mesir: Penerbit 'Isa Al-Khalabi), 1-5.

<sup>23</sup> Novel Bin Muammad Alaydrus, *Jalan Lurus*, (Taman Ilmu, 2006).

## Analisis Gerakan Keagamaan Tarekat 'Alawiyin

Fungsi agama tidak dapat di lepas dari tangan-tangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya, berdasarkan pengalaman dan analitis bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan adad tiga hal: ketidak pastian, ketidak mampuan, dan kelangkaan, untuk mengatasi semua itu manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan dan kekuatan bahwa agama memilki kesanggupan yang definitif.<sup>24</sup> Fungsi terpenting lainnya yaitu yang sangat utama ialah mengurangi kegelisahan dan memantapkan kepercayaan pada diri sendiri, serta yang terpenting adalah memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapi realitas. Dengan demikian agama berperan dalam tiga kawasan kehidupan manusia.

*Kawasan pertama*, adalah kawasan yang dengan kekuatannya sendiri, manusia mampu memenuhi kebutuhan manusiawi. Manusia tidak perlu lari pada kekuatan adikodrati. Luas kawasan ini tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Bagi manusia yang masih berbudaya primitif, kawasan ini lebih sempit karena kemampuan dan pengetahuan mereka terbatas. Mereka lebih mudah lari ke hal-hal magi atau kekuatan gaib bila pengetahuannya tidak bisa memecahkan persoalan hidupnya. Berbeda dengan manusia modern dengan ilmu dan teknologinya akan memiliki wawasan yang lebih luas. Mereka mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan kemampuan akal budinya. Sedangkan kekuatan adikodrati tidak diperlukan bagi usaha-usaha yang berdimensi netral.

*Kawasan kedua*, meliputi wilayah yang manusia merasa aman secara moral. Tingkah laku dan tata pergaulan manusia diatur oleh norma-norma rasional yang beraneka ragam, seperti norma santun, norma hukum, serta aturan-aturan dalam masyarakat. *Kawasan ketiga*, merupakan daerah yang secara total manusia mengalami ketidak kemampuannya. Usaha manusiawi didaerah ini mengalami suatu *titik putus* yang tidak dapat dilalui. Hal itu mendorong manusia untuk mendorong manusia untuk mencari kekuatan adikodrati. Dengan demikian, maka terciptalah berbagai upacara ritual untuk berkomunikasi dengan kekuatan itu.<sup>25</sup>

Fokus telaah Durkhem, dipusatkan pada unsur-unsur sosial yang menghasilkan solidaritas dan ia melihat agama sebagai esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol yang menyebabkan masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya; agama pada dasarnya merupakan sesuatu cara berfikir yang kolektif. Agama tidak lain adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia. Sejauh masyarakat masih berlangsung, agamapun akan tetap lestari.<sup>26</sup> Pantasa dalam dinamika kehidupan keberagamaan yang terjadi pada suatu masyarakat sangat beragam. Hal ini bergantung bagaimana pada masyarakat itu sendiri merespon terhadap suatu perubahan yang diinginkannya. Disatu sisi ada kehidupan keberagamaan masyarakat yang begitu cepat berubah ketika bersentuhan

---

<sup>24</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 38.

<sup>25</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*, 40.

<sup>26</sup> Dadang Kahmad,

dengan modernisasi, tetapi disisi lain ada masyarakat yang lambat, bahkan tidak merespon kehidupan modernisasi.<sup>27</sup>

Gambaran keagamaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang teratur tentang manusia, hakekatnya yang sesungguhnya, kedudukannya serta peranannya dalam kelompok, semua itu menetapkan apresiasi nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Ada tiga macam untuk mempermudah memahami kehidupan manusia. *Pertama*, orang dapat melihat manusia dalam hakekatnya yang murni dan esensial. *Kedua*, orang meneliti manusia dengan cara mencurahkan segala perhatiannya kepada perinsip-prinsip idiologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia yang mempengaruhi yang membentuk personalitasnya; pendekatan ini bisa ditelaah lewat moral dan sosial. *Ketiga*, penyelidikan pada lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, sehingga dapat melindungi dan menerangkan hak-hak kewajiban timbal balik antara sesama manusia.<sup>28</sup> Dalam artian manusia mempunyai keyakinan tersendiri baik secara individu atau masyarakat untuk menjalankan agamanya lewat lembaga-lembaga.

Dengan demikian agama lewat manusia akan berfungsi dan berjalan dengan sendirinya, karena tanpa manusia tidak akan berfungsi, sehingga manusia dikatakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya; karena proses akal dan peroses berfikir serta adanya suatu interaksi antaraantara individu yang satu dengan individu lainnya sehingga agama tidak dangkan. Manusia hidup di dunia ini, tentu tidak bisa hidup sendiri, melainkan perlu bantuan orang lain, karena manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* dan karena itu manusia juga disebut *social animal* (hewan sosial), hewan yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama.<sup>29</sup>

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk sosial adalah masyarakat. Pernyataan ini sudah menjadi aksioma. Seluruh pakar ilmu pengetahuan pun mengakuinya. Al-Qur'an juga membenarkannya. Hal ini setidaknya dapat di lihat dalam wahyu pertama yang di terima Nabi Muhammad Saw. Ayat yang dimaksud berbunyi, "*kbalaqal insaana min 'alaq*". Kata Quraish Shihab, ayat ini bukan saja diartikan sebagai "menciptakan manusia dari segumpal darah "atau " sesuatu yang berdempet di dinding rahim", tetapi juga dapat dipahami sebagai " diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri". Dengan demikian, kata beliau, dapat dikatakan bahwa manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.<sup>30</sup> Sehingga realita pada masyarakat hari ini pengkajian tentang perilaku, pengamalan keagamaan lebih ditekankan pada pengkajian batin baik itu perilaku secara menyeluruh pada pemenuhan jasmani yang berupa materi yang akhirnya di akhiri

---

<sup>27</sup> Myron Weiner, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1994), 83.

<sup>28</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta, Indonesia: Bulan Bintang, 1980), 92.

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Raja Wali, 1990), 124.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1996), 119.

dengan pemenuhan rohani. Maka pantas yang bisa menangkap dan menghayati Zat Tuhan dan alam gaib adalah kalbu (mata hati), yakni jiwa manusia. Oleh karena itu orang yang selalu melakukan ratiban jalan yang harus ditempuh dengan meditasi konsentrasi di dalam zikir pada Allah. Tuhan ini mereka namakan *tabariqab* (the path). Sebagaimana ungkapan R.A. Nicholson dalam bukunya *The Mystics of Islam*; setiap suku bangsa ataupun agama umumnya menyimbolkan spiritual mereka sebagai suatu perjalanan untuk menjalankan keagamaan.<sup>31</sup>

Dalam kenyataannya kebangkitan agama, aliran-aliran, keagamaan yang bernuansa sepiritual seperti tarekat, manaqib, ratiban-ratiban dan sholawat al-barjanji yang terjadi di Indonesia pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat diakibatkan terjadinya modernisasi pada tataran sosial kemasayarakat, yang mana manusia membutuhkan perlindungannya dari segi batin. Seperti kelompok-kelompok tarekat, manaqib dan ratiban menawarkan kepada masyarakat modern, dengan mengatasnamakan organisasi informal yang menawarkan suasana emosional dan spiritual. Disamping itu, proses sebagian umat Islam sekarang, lebih cenderung memiliki sifat sufisme yang pada akhirnya menampilkan sistem politik.

Sehingga pantas banyaknya perkembangan sufisme, diakibatkan maraknya buku-buku yang membahas tentang tasawuf, bahkan dijadikan sebagai lembaga pencegah rohani yang melindungi sepiritual umat manusia. Disamping itu yang lebih partikal adalah berkembangnya tarekat-tarekat, ritual-ritual ratiban dan manakib, yang diajarkan oleh para sesepuh dan diperaktikan melalui amalan-amalan yang diajarkan, seorang penganut mencoba untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan cara berzikir dan keutamaanya. Intinya kedekatan diri pada Tuhan yang terefleksi dalam kesalehan diri.

Bahkan fenomena spiritualitas (*tasawuf*) merupakan fenomena yang menarik perhatian, dan bahkan banyak yang meramalkan akan menjadi *tren* di abad ke-21. Ramalan ini cukup beralasan karena sejak akhir abad ke-20 mulai terjadi kebangkitan spiritualitas (*spiritual revival*) di mana-mana. Munculnya gerakan spiritualitas ini sebagai reaksi terhadap dunia modern yang selalu menekan hal-hal yang bersifat material profan. Manusia ingin kemali menengok dimensi spiritualnya yang selama ini dilupakan.<sup>32</sup> Kebangkitan spiritualitas itu terjadi di mana-mana, baik di Barat maupun di dunia Islam. Di dunia Barat, kecendrungan untuk kembali pada spiritualitas ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian, terlepas dari gerakan ini menimbulkan persoalan psikologis maupun sosiologis. Sementara dikalangan umat Islam ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti fundamentalis Islam, yang ekstrem dan menakutkan, selain bentuk artikulasi esoterik seperti yang akhir-akhir ini menggejala, yaitu gerakan *sufisme* dan *tarekat*.

---

<sup>31</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 39.

<sup>32</sup> Muhtar Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 12-13.

Secara historis munculnya konsep sufisme yang marak pada masyarakat diakibatkan adanya lembaga-lembaga keagamaan, yang mendidik para pengikutnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya, ketimbang urusan duniawi. Maka dari itu masuknya Islam ke Pulau Jawa tidak dapat dilepaskan dalam konteks masuknya Islam di Nusantara. Orang banyak menyebutnya Pulau Jawa adalah pulau *Wali Songo* karena Islam tersebar di pulau ini tidak terlepas dari kegigihan perjuangan sembilan wali (*Wali Songo*).<sup>33</sup> Atas dasar apa sufisme menyebar ke pulau Jawa, tentu karena sikap keteladanan yang dimiliki para wali yang berjiwa sufi dalam menyebarkan Islam. Keunggulannya para wali lainnya ditentukan pula oleh adanya kekuatan supranatural dalam sepak terjang mereka.

Dengan demikian penyebaran Islam di Indonesia didominasi oleh kalangan sufi, ajaran tasawuf dan tarekat yang mereka jalankan mempengaruhi proses Islamisasi yang dilakukan di Indonesia. Hal ini misalkan tercermin dalam peranan para Wali Songo dan penyebar Islam golongan Arab, pengembangan agama Islam melalui lembaga-lembaga pengajian dan acara ritual ratiban atau tarekat dengan mengembangkan tradisi dan menggantikan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan menurut penelitian, sebagian besar Wali Songo masih merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. Melalui garis Imam Ahmad al-Muhajir al-Husaini, yang kemudian disebut A'lawiyyin.<sup>34</sup>

Alwi Sihab dalam bukunya, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, seperti dikutip Mukhtar Solihin, menyebabkan Imam Abdullah bin Alawi Al-Hadad, adalah seorang tokoh sufi dari kaum A'lawiyyin yang karyanya nasehat dan wirid-wiridnya sangat memasyarakat di Indonesia. Salah satu wiridnya yang dikenal dengan amalan tarekat Al-Hadad.<sup>35</sup> Beberapa karangannya, baik yang masih dalam bahasa Arab ataupun yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan Melayu telah tersebar luas, dibaca dan diajarkan, bahkan Ratiban Al-Hadad menjadi salah satu tradisi yang dikembangkan pada zaman sekarang. Tarekat tersebut yang tersusun dari do'a-do'a, zikir dan wirid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, dibaca dan diamalkan setiap malam, baik di rumah, di mesjid dan surau Indonesia, dengan berbagai khasiat, manfaat dan hikmah yang telah diuraikan diantaranya faidah-faidah ialah: *Pertama*, mendapatkan keamanan dan keselamatan diri dari segala kejahatan yang datang daripada jin, syetan dan manusia yang melakukan kejahatan. *Kedua*, menjaga harta benda agar aman, selamat daripada kebakaran dan pencuri.<sup>36</sup>

Di dalam bukunya yang berjudul *Tuanku Rao*, Hamka menuliskan sejarah Haba'ib berasal dari keturunan Rasulullah dari cucu Siti Fâthimah mempunyai dua orang putra dari perkawinannya dengan 'Alî bin Abî Thâlib. Rasûlullâh sangat

---

<sup>33</sup> Mukhtar Solihin, 77.

<sup>34</sup> Al-Hamid Al-Husaini, Al-Habib Alawi bin Ahmad bin al-Husan bin Abdullah bin Alawi al-Hadad, *Mutiara Zikir dan Do'a Syarh Ratiban Al-Hadad*, (Bandung: Pustaka Hidayah IKAPI, 2000), 8-9.

<sup>35</sup> Mukhtar Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, 28.

<sup>36</sup> Muhammad al-Baqir, Pengantar Tentang A'lawiyyin, dalam Abdullah Al-Hadad, *Tharikat Menuju Kesempurnaan*, (Bandung: Mizan, 1998), 12-13.

menyayangi kedua cucunya ini hingga beliau selalu menyebutnya dengan kata ‘Anakku’. Rasulullah pernah berkata tentang Hasan, “Anakku ini Sayid dan kelak akan mendamaikan dua kelompok yang sedang bertikai.” Perkataan ini kemudian terbukti, yaitu ketika beliau menyerahkan kekuasaan yang ada padanya kepada Mu’âwiyah. Tahun itu kemudian dinamai tahun berkumpulnya kembali, ‘Âmul Jamâ’ah. Tentang cucunya yang kedua, Husain, Beliau shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wa shahbihi wa sallam berkata, “Anakku ini akan menjadi Sayid (tuan) para pemuda Surga kelak.” Kedua Hadis ini Sahih. Oleh karena itu, maka menjadi tradisilah orang memberikan gelar “Sayid” kepada keturunan Hasan dan Husain itu di seluruh Dunia Islam, demi menghormati Hadis Nabi tersebut. L.W.C. Van Den Berg menyebutkan bahwa para Sayid tersebut mendapat gelar Habîb (jamaknya: Habâib) artinya yang kami cintai, dan anak perempuan mereka bergelar Habâbah. Gelar Habîb ini di Hadhramaut mulai berlaku pada abad 11 H hingga sekarang.<sup>37</sup>

Menurut Syekh Haba’ib Soleh, Haba’ib yang sering mengamalkan Al-Hadad dan Al-Athos merupakan Haba’ib yang mengikuti jejak langkah ulama salaf, dan jika menginginkan dan mengetahui bahwa bisa dikatakan seorang Haba’ib harus melihat akhlaknya terlebih dahulu, apakah dia sesuai dengan karakter Haba’ib atau tidak. Jangan memvonis secara langsung, karena karakter Haba’ib yang secara langsung memiliki keturunan dari Nabi Muhammad dan berbeda akhlaknya, dan tidak setiap orang memahami Haba’ib dalam relaitas kehidupan masyarakat.<sup>38</sup> Sehingga hal ini sangat erat kaitannya antara gelar Haba’ib dengan Ratiban Al-Hadad, karena Ratiban tersebut diambil dari nama, Habib Abdullah ‘Alawi Al-Hadad. Yang sampai sekarang Ratiban sering diamalkan setiap hari oleh kalangan kaum Muslim yang mengetahui sejarahnya. Bahkan dari kalangan Haba’ib Ratiban ini tidak boleh dihilangkan, karena menjadi pegangan pengikat marga. Selain Ratiban Al-Hadad yang diamalkan oleh para Haba’ib, Ratiban yang sering mereka amalkan alam kesehariannya yaitu Ratiban Al-Athos.<sup>39</sup>

Gerakan sosial keagamaan thariqah ‘Alawiyyin menurut yang diungkapkan Alatas (1999: 30-31, 1997: 6-7), perkembangan ulama ‘Alawiyyin dapat dibagi menjadi tiga priode penting. Priode *pertama*, dari abad ke-3 sampai ke-7 Hijriyah (sekitar abad ke-9 sampai ke-13 Masehi) yang meliputi sejumlah pemimpin besar yang berperan besar dalam pembentukan tradisi keagamaan dan sosial kaum ‘Alawiyyin dan, juga kemudian, di Hadramaut. Tokoh-tokoh tersebut mencakup Imam Ahmad al-Muhajir,

---

<sup>37</sup> Habib Alawi Bin Salim Alkaff dan Saha, [Http:// Www. Taman Ilmu. Com](http://www.TamanIlmu.Com), *Mejlis Dzikirullah Pekojan*, Tanggal 20 Februari 2012.

<sup>38</sup> Syekh Habib Soleh, dan KH. Asep Abdurrahman Hambali, *Diskusi Tentang Studi Banding Kajian Islam di Indonesia dan Hadrol Maut Doknan*, dilaksanakan oleh Santri Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Universitas Pajajaran. Tempat di Mesjid Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah Tanggal 07 Juli 2018.

<sup>39</sup> Al-Hadad dan Al-Athos merupakan ratiban yang di ambil dari kedua marga yaitu marga Haba’ib al-Hadad dan Marga Haba’ib Al-Athos, namun kedua itu menjadi suatu amalan yang beriringan karena sama-sama memiliki referensi yang cukup signifikan dan perbedaan hanya dalam pembawa dari ratiban tersebut. Wawancara dengan Habib Husni, salah satu pengamal Ratiban Al-Hadad, beliau berasal dari Jambi, kebetulan tinggal di Bandung, *Kaitan Haba’ib dengan Ratiban Al-Hadad dan Al-Athos*, Pada Tanggal Tanggal 07 Juli 2018.

putra keduanya (Ubaidillah bin Ahmad bin Al-Muhajir), dan cucunya ('Alawi bin 'Ubaidillah). Imam Ahmad Al-Muhajir sendiri semula terlibat dalam perjuangan bersenjata dan politik melawan penindasan yang mereka alami sejak zaman Dinasti Umayyah dan Abasiyyah. Bepindah ke Hadramaut pada 952 M yang masih dikuasai kaum Ibadhiyah, Imam Ahmad Al-Muhajir memusatkan kegiatan perhatiannya dan kegiatan kehidupan sosial keagamaan. Selain Nabi Muhammad Saw sendiri, imam Ahmad Al-Muhajir kemudian di pandang sebagai nenek moyang kaum sayyid di kalangan masyarakat Hadhrami.<sup>40</sup>

Thariqah Alawiyyah, secara umum, adalah thariqah yang dikaitkan dengan kaum Alawiyyin atau lebih dikenal sebagai sa'adah atau kaum sayyid keturunan Nabi Muhammad Saw yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Karena itu, pada masa-masa awal thariqah ini didirikan, pengikut Thariqah Alawiyyah kebanyakan dari kaum sayyid (kaum Hadhrami), atau kaum Ba Alawi, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat muslim lain dari non-Hadhrami. Priode *kedua*, tahap pengembangan dan konsolidasi *Thariqah Alawiyyah* yang berlangsung pada abad ke-7 Masehi sampai ke-11 Hijriah (sekitar abad ke-13 sampai ke-17 Masehi). *Thariqah* ini, seperti dikemukakan di atas, tidak ragu lagi merupakan thariqah „neo-sufisme“ yang memberikan penekanan kuat pada aspek teoretis-filosofis tasawuf (*tasawuf falsafi*), melainkan lebih pada aspek akhlak dan amal (*tasawuf akhlaki atau tasawuf amali*). Kemudian datang priode *ketiga*, abad ke-11 sampai abad ke-14 Hijriah (sekitar abad ke-17 sampai akhir abad ke-20 Masehi) yang, menurut Syed Farid Alatas, merupakan asas migrasi orang-orang Hadramaut ke-Indiadan Asia Tenggara.<sup>41</sup>

Thariqah Alawiyyah juga boleh dikatakan memiliki kekhasan tersendiri dalam pengamalan wirid dan dzikir bagi para pengikutnya. Yakni tidak adanya keharusan bagi para murid untuk terlebih dahulu diba'iat atau ditalqin atau mendapatkan khirqah jika ingin mengamalkan thariqah ini. Dengan kata lain ajaran Thariqah Alawiyyah boleh diikuti oleh siapa saja tanpa harus berguru sekalipun kepada mursyidnya. Demikian pula, dalam pengamalan ajaran dzikir dan wiridnya, Thariqah Alawiyyah termasuk cukup ringan, karena thariqah ini hanya menekankan segi-segi amaliah dan akhlak (*tasawuf 'amali, akhlaqi*). Sementara dalam thariqah lain, biasanya cenderung melibatkan riyadlah-riyadlah secara fisik dan kezuhudan ketat.

Thariqah 'Alawiyah sering disebut dengan Thariqah Al-Hadadiyah dikarenakan keterkaitan nama, hanya saja setiap masyarakat atau yang mengamalkan thariqah tersebut berbeda penyebutan thariqah saja, terkadang di setiap kumpulan jama'ah dengan sebutan Ratiban Al-Haddad, seperti halnya di kalangan pesantren atau Habaib yang ada di daerah Jakarta dan Jawa Barat. Sebutan tersebut tidak dijadikan sebagai pijakan bagi seseorang yang mengamalkan, karena dalam amalannya sama.

---

<sup>40</sup> Umar Ibrahim, Pengantar Azyumardi Azra, *Thariqah 'Alawiyyah; Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid 'Abdullah Al-Hadad tokoh Sufi abad ke-17*. (Bandung: Mizan, 2001), XXI.

<sup>41</sup> Umar Ibrahim, XXII.



Aqidah dan madzhab Bani ‘Alawi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan untuk mempertahankan dalam suatu ajaran dan menjalankan roda gerakan tariqah Bani ‘Alawi di tengah-tengah masyarakat. Aqidah Bani ‘Alawi yang dijelaskan para ulama baik dalam bentuk tulisan dan kitab-kitab yang dikarang oleh Syekh ‘Alwi Al-Haddad itu sendiri dari keturunan Imam Ahmad bin ‘Isa, pendahulu mereka, yang berhijrah ke Hadhramaut demi menyelamatkan aqidah anak cucunya. Sejak awal Bani ‘Alawi beraqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah, sebagaimana disampaikan oleh tokoh-tokoh mereka dari generasi ke generasi hingga saat ini. Habib ‘Abdullah bin Abu Bakar Al-Aydarus *radhiyallahu ‘anhu* (w.865H) dalam bukunya *Al-Kibritul Ahmar* yang tidak lebih dari 23 halaman menuliskan satu Bab khusus tentang aqidah *Ahlussunnah Wal Jama’ah*.<sup>42</sup> Adapapun madzhab yang dipegang oleh keturunan Imam Ahmad bin ‘Isa dan anak cucunya dikenal sebagai orang-orang yang sangat berjasa di dalam penyebaran madzhab Syafi’i di Hadhramaut dan Asia. Dalam *Ensiklopedia Britannica* disebutkan: Pada pertengahan abad 10 M karena berbagai gangguan yang terjadi di Iraq, maka Ahmad bin ‘Isa Al-Muhajir melakukan perjalanan hijrah dan tiba di Hadhramaut yang pada saat itu dikuasai oleh kaum *Ibadhiyah*. Di sanalah beliau mendirikan perumahan bagi para Sayyid ‘Alwi yang kemudian menjadi orang-orang yang memajukan dan menyebarkan madzhab Syafi’i ke India, Indonesia dan Afrika Timur. Madzhab Syafi’i tersebar luas di Yaman setelah tahun 340 H. Al-Qadhi Ath-Thayyib bin ‘Abdullah bin Ahmad Ba Makhrumah dalam bukunya *Qalaidun Nabr* berpendapat bahwa Imam Ahmad bin Isa telah berhasil menyebarkan madzhab Syafi’i di Hadhramaut sebelum 340 H. Artinya, hanya dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tahun, Imam Ahmad bin ‘Isa telah berhasil merubah Hadhramaut menjadi pusat penyebaran madzhab Syafi’i. Sebab, beliau tiba di Hadhramaut pada tahun 320 H dan wafat pada tahun 345 H.

Dalam kitabnya *Al-Juz’ul Lathif*, Habib Abu Bakar Al-‘Adni bin ‘Abdullah Al-Aydarus menulis: Guruku, dan Ayahku, *muyiddin, ‘affjuddin, Asy-Syarif Al-Husaini*, ‘Abdullah bin Abu Bakar, yang mendapat julukan *Al-Aydarus, radhiyallahu ‘anhu*, jika mengikat perjanjian dengan muridnya serta meminta mereka untuk beristighfar, beliau menyebutkan sejumlah keyakinan dalam aqidah, seperti beriman kepada Allah *Subhanahu wa Taa’ala* dan mensucikan-Nya, iman kepada para Rasul, kepada semua kitab yang diturunkan Allah, kepada siksa kubur dan pertanyaan Malaikat *Munkar* dan *Nakir* serta berbagai hal lainnya yang tersebut dalam aqidah. Setelah itu beliau sakan berkata kepada muridnya tersebut: Madzhab kami dalam *furu’* adalah Madzhab Syafi’i, dalam *ushul* (aqidah) adalah madzhab guru kami *Al-Asy’ari* dan *Thariqah* kami *Thariqah*-nya para sufi.<sup>43</sup>

Tariqah Alawiyyin yang dipopulerkan kepada masyarakat yaitu dengan sebutan Syekh ‘Alwi Al-Hadad (Ahmad bin Isa Al-Muhajir). Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir (selanjutnya Imam Ahmad) adalah keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis Husein bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib atau Fathimah Azzahra binti

<sup>42</sup><http://www.sufinews.com/index.php/thoriqoh/tarekat-alawiyyah/halaman-2.suf>.  
[http://www.alhawi.net/ratib\\_al.htm](http://www.alhawi.net/ratib_al.htm). Akses 2019.

<sup>43</sup> <http://www.bamah.net/2011/05/thariqah-%E2%80%98alawiyyah>

Rasulullah SAW. Ia lahir di Basrah, Irak, pada tahun 260 H. Ayahnya, Isa bin Muhammad, sudah lama dikenal sebagai orang yang memiliki disiplin tinggi dalam beribadah dan berpengetahuan luas. Mula-mula keluarga Isa bin Muhammad tinggal di Madinah, namun karena berbagai pergolakan politik, ia kemudian hijrah ke Basrah dan Hadhramaut. Sejak kecil hingga dewasanya Imam Ahmad sendiri lebih banyak ditempa oleh ayahnya dalam soal spiritual. Sehingga kelak ia terkenal sebagai tokoh sufi. Bahkan oleh kebanyakan para ulama pada masanya, Imam Ahmad dinyatakan sebagai tokoh yang tinggi hal-nya (keadaan ruhaniah seorang sufi selama melakukan proses perjalanan menuju Allah.

Selain itu, Imam Ahmad juga dikenal sebagai seorang saudagar kaya di Irak. Tapi semua harta kekayaan yang dimilikinya tak pernah membuat Imam Ahmad berhenti untuk beribadah, berdakwah, dan berbuat amal shaleh. Sebaliknya, semakin ia kaya semakin intens pula aktivitas keruhanian dan sosialnya. Selama di Basrah, Imam Ahmad sering sekali dihadapkan pada kehidupan yang tak menentu. Misalnya oleh berbagai pertikaian politik dan munculnya badai kedhaliman dan khurafat. Sadar bahwa kehidupan dan gerak dakwahnya tak kondusif di Basrah, pada tahun 317 H Imam Ahmad lalu memutuskan diri untuk berhijrah ke kota Hijaz. Dalam perjalanan hijrahnya ini, Imam Ahmad ditemani oleh istrinya, Syarifah Zainab binti Abdullah bin al-Hasan bin Ali al-Uraidhi, dan putra terkecilnya, Abdullah. Dan setelah itu ia kemudian hijrah ke Hadhramaut dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Tapi dalam sebuah riwayat lain disebutkan, sewaktu Imam Ahmad tinggal di Madinah Al-Munawarrah, ia pernah menghadapi pergolakan politik yang tak kalah hebat dengan yang terjadi di kota Basrah. Pada saat itu, tepatnya tahun 317 H, Mekkah mendapat serangan sengit dari kaum Qaramithah yang mengakibatkan diambilnya Hajar Aswad dari sisi Ka'bah. Sehingga pada tahun 318 H, tatkala Imam Ahmad menunaikan ibadah haji, ia sama sekali tidak mencium Hajar Aswad kecuali hanya mengusap tempatnya saja dengan tangan. Barulah setelah itu, ia pergi menuju Hadhramaut.<sup>44</sup>

Gerakan tariqat 'Alawi saat ini dijalankan dengan sebutan gerakan tariqat Al-Haddadiyyah, dalam sejarah Thariqah Alawiyyah, nama Al-Haddad ini tidak bisa dipisahkan, karena dialah yang banyak memberikan pemikiran baru tentang pengembangan ajaran thariqah ini di masa-masa mendatang. Ia lahir di Tarim, Hadhramaut pada malam Senin, tanggal 5 bulan Shafar 1044 H. kelahiran beliau disambut gembira oleh sejumlah *sayyid* terkemuka dengan ucapan "matahari telah terbit." Ayahnya, Sayyid Alwi bin Muhammad Al-Haddad, dikenal sebagai seorang yang saleh. Al-Haddad sendiri lahir dan besar di Kota Tarim dan lebih banyak diasuh oleh ibunya, Syarifah Salma, seorang ahli ma'rifah dan waliyullah.<sup>45</sup>

Peranan Al-Haddad dalam mempopulerkan Thariqah Alawiyyah ke seluruh penjuru dunia memang tidak kecil, sehingga kelak tarekat ini dikenal juga dengan nama Thariqah Haddadiyyah. Peran Al-Haddad yang diantaranya telah memberikan dasar-dasar pengertian Tarekat Alawiyyah. Ia mengatakan, bahwa Thariqah

---

<sup>44</sup> Umar Ibrahim, 19.

<sup>45</sup> Al-Habib Alawi bin Ahmad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Alawi Al-Hadad, *Mutiara Zikir dan Do'a; Syarah Ratiban Al-Hadad*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 12.

Alawiyah adalah Thariqah Ashhab Al-Yamin, atau tarekatnya orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk ingat dan selalu taat pada Allah dan menjaganya dengan hal-hal baik yang bersifat ukhrawi.

Dalam hal suluk, Al-Haddad membaginya ke dalam dua bagian. *Pertama*, kelompok khashshah (khusus), yaitu bagi mereka yang sudah sampai pada tingkat muhajadah, mengosongkan diri baik lahir maupun batin dari selain Allah di samping membersihkan diri dari segala perangai tak terpuji hingga sekecil-kecilnya dan menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan terpuji. *Kedua*, kelompok 'ammah (umum), yakni mereka yang baru memulai perjalanannya dengan mengamalkan serangkaian perintah-perintah as-Sunnah. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Thariqah Alawiyah adalah thariqah 'ammah, atau sebagai jembatan awal menuju tarekat *khashshah*. Karena itu, semua ajaran salaf Ba 'Alawi menekankan adanya hubungan seorang syekh (musryid), perhatian seksama dengan ajarannya, dan membina batin dengan ibadah. Amal shaleh dalam ajaran thariqah ini juga sangat ditekankan, dan untuk itu diperlukan suatu thariqah yang ajarannya mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Al-Haddad juga mengajarkan bahwa hidup itu adalah safar (sebuah perjalanan menuju Tuhan). Safar adalah siyahah ruhaniyyah (perjalanan rekreatif yang bersifat ruhani), perjalanan yang dilakukan untuk melawan hawa nafsu dan sebagai media pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam safar ini, para musafir setidaknya membutuhkan empat hal. Pertama, ilmu yang akan membantu untuk membuat strategi, kedua, sikap wara' yang dapat mencegahnya dari perbuatan haram. Ketiga, semangat yang menopangnya. Keempat, moralitas yang baik yang menjaganya. Syakh Abdul Rahman al-Khilli mengatakan bahwa Sayyid 'Abdullah Al-Haddad seorang *quthb*<sup>46</sup> pada masanya, yang menghasilkan para jam'ah yang begitu banyak. Selain seorang ahli syair menurut Alwi Sihab dalam bukunya, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, seperti dikutip Mukhtar Solihin, menyebabkan Imam Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, adalah seorang tokoh sufi dari kaum 'Alawiyin yang karyanya nasehat dan wirid-wiridnya sangat memasyarakat di Indonesia. Salah satu wiridnya yang dikenal dengan amalan Thariqah Al-Haddad.<sup>47</sup>

Thariqah Al-Haddad yang tersusun dari do'a-do'a, zikir dan wirid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, dibaca dan diamalkan setiap malam, baik di rumah, di mesjid dan surau Indonesia, dengan berbagai khasiat, manfaat dan hikmah yang telah diuraikan Al-Haddad diantaranya faidah-faidah ialah: *Pertama*, mendapatkan keamanan dan keselamatan diri dari segala kejahatan yang datang daripada jin, syetan dan manusia yang melakukan kejahatan. *Kedua*, menjaga harta benda agar aman, selamat daripada kebakaran dan pencuri.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Quthb adalah sebaht syair yang di ungkapkan oleh syekh 'Alwi Al-Haddad dalam menyampaikan dakwahnya. Lihat Idrus Abdullah Al-Khaf, *Bisikan-bisikan Ilahi; Pemikiran Sufistik Imam Al-Haddad dalam Divan ad-Durr al-Manzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Indonesia; Amggota IKAPI, 2003), 19.

<sup>47</sup> Muhtar Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf Indonesia*, 28.

<sup>48</sup> Muhammad Al-Baqir, Pengantar Tentang 'Alawiyin, dalam Abdullah Al-Haddad, *Tharikat Menuju Kesempurnaan*, (Bandung: Mizan, 1998), 12-13.

Beberapa faktor yang dapat memperkuat keyakinan bagi seseorang yang mengamalkan Thariqah Al-Hadad. *Pertama*, adalah Faktor yang paling pokok yang menjadi sandaran yaitu membiasakan hati dan telinga menyimak ayat-ayat dan berita-berita yang menjelaskan kebesaran dan kesempurnaan, keagungan, kesombongan dan ketidak butuhan Allah terhadap makhluk-makhluknya. *Kedua*, merenungi kekuasaan Allah di Langit dan di Bumi beserta makhluk-makhluknya di dalamnya yang memancarkan keajaiban dan keunikan kreasi Allah. *Ketiga*, mengerahkan segenap kemampuan untuk beramal secara kesinambungan sesuai dengan keimanan baik secara lahiriyah maupun batiniah. Sehingga dari faktor tersebut akan menghasilkan percaya terhadap janji dan jaminan Allah, menghadap-Nya dengan segenap kemauan, meninggalkan apa saja yang dapat melupakan-Nya, serta kembali kepada-Nya di dalam kondisi apapun.<sup>49</sup>

Melihat karya Sya'id Abdullah 'Alwi Al-Haddad dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* sebagai salah satu kitab yang dikaji oleh para ulama yang diajarkan kepada santri dan para jemaahnya. Yang dimaksud dalam keyakinan menurut Al-Hadad ialah kekuatan dan keteguhan iman yang sudah mendarah daging dan menyatu dalam hati, laksana sebuah gunung yang sangat besar. Karena itu, segala keraguan dan perduga tak akan mampu menghapusnya, apabila seseorang konsekuen dalam keyakinannya. Karena bila keyakinan sudah kokoh dalam hati, segala sesuatu yang gaib tiba-tiba dapat terlihat dengan jelas seperti yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, "*sudah terbuka mata hatiku, makin bertambahlah keyakinanku*".

Dalam teguhnya berkeyakinan tentu seseorang harus memiliki sebab-sebab sebagai berikut:

- 1) Telinga selalu mendengar Al-Qur'an dan Hadits dan hati senantiasa merenungkan keagungan Allah Swt, salah satunya yaitu dengan pengamalan keagamaan Ratiban Al-Haddad.
- 2) Memperhatikan segala ciptaan Allah yang indah yang mentajubkan baik yang di langit atau yang di bumi.
- 3) Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan segala amalan dan tetap didasari iman dan taqwa.<sup>50</sup> Seorang bisa dikatakan beriman apabila antara hati dan lisan seimbang dilaksanakan. Iman menurut Islam percaya (mengakui) dengan hati dan mengucapkan dengan lisan serta melaksanakan dengan perbuatan yang di sertamerta dalam isi syahadat.<sup>51</sup>

Faedah yang dirasakan ketika pengamalan Ratiban Al-Haddad yang berisikan do'a-do'a, Syekh Alawi al-Hadad mengungkapkan yang dikarang al-Habib Hasan bin Abdullah bin Umar Asy-syathiri, "*amalan siang dan malam*". Mengenai do'a dengan Ayat Kursi oleh al-Imam Abdullah Al-Haddad, beliau berkata Ayat Kursi hendaklah dibaca dengan kehadiran hati dengan khushyuk, dengan *tadabbur* dan dengan *tawajjuh*

---

<sup>49</sup> Abdullah bin Alawy Al-Hadad Al-Husaini, *Sentuhan-sentuhan Sufistik; Penuntun Jalan Akhirat, Risalah Al-Muawanah Wa Al-Muḥabarab Wa-AlMuwazarah Li Ar-Raghibin Min Al-Mu'minin: Fi suluk Thariqah Al-Hidrah*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 1999), 20-21.

<sup>50</sup> Sya'id Abdullah bin 'Alwi al-Hadad, *Risalatul Mu'awanah, Menuju Esensi Makrifatullah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 13-14.

<sup>51</sup> Muhammad Ropiq, *Keperayaan Islam*, (Yogyakarta: Percetakan offset, 1981), 15.

dan dijadikan sebagai wirid dalam keadaan yang penting. Maka apabila dilakukan dengan ikhlas orang tersebut akan mendapatkan keberkahan.<sup>52</sup>

Selanjutnya cara dalam mengamalkan thariqah 'Alawiyah yang biasa dilaksanakan oleh ulama, lebih mengutamakan amalan tersebut dengan cara wirid sehabis shalat lima waktu, acara peringatan hari raya besar Islam atau dalam bentuk pengajian yang secara rutin dilaksanakan.

## KESIMPULAN

Gerakan sosial keagamaan thariqah 'Alawiyah saat ini lebih dikedepankan pada pengamalan wirid dan dzikir serta shalawat yang di kumpulkan oleh Syekh 'Alwi al-Haddad. Dalam thariqah ini, mereka mengajarkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan As-Sunnah kepada masyarakat, dan sekaligus memberikan suri tauladan dalam pengamalan ilmu dengan keluhuran akhlak dan kesungguhan hati dalam menjalankan syariah Rasulullah Saw. Setelah itu beliau sakan berkata kepada muridnya tersebut: Madzhab yang digunakannya dalam *furu'* adalah Madzhab Syafi'i, dalam *ushul* (aqidah) adalah madzhab guru kami *Al-Ajy'ari* dan *Thariqah* kami *Thariqah*-nya para sufi. Thariqah ini didirikan oleh Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir, nama lengkapnya Imam Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir seorang tokoh sufi terkemuka pada abad ke 17 M atau Thariqah al-Hadadiyah dikalangan Habaib

Dikalangan Ba'Alawi, kata thariqah dipahami sebagai suatu suluk (cara ibadah) yg dilakukan oleh seseorang yang dipandang mempunyai kredibilitas sebagai tokoh. Ketokohan disini terkait dalam masalah-masalah keagamaan dan hubungannya dengan masalah-masalah kemasyarakatan secara luas. Karena itu, semua ajaran salaf Ba Alawi menekankan adanya hubungan seorang syekh (musryid), perhatian seksama dengan ajarannya, dan membina batin dengan ibadah. Amal shaleh dalam ajaran tarekat ini juga sangat ditekankan, dan untuk itu diperlukan suatu tarekat yang ajarannya mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Al-Haddad juga mengajarkan bahwa hidup itu adalah safar (sebuah perjalanan menuju Tuhan). Safar adalah siyahah ruhaniyyah (perjalanan rekreatif yang bersifat ruhani), perjalanan yang dilakukan untuk melawan hawa nafsu dan sebagai media pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam safar ini, para musafir setidaknya membutuhkan empat hal. Pertama, ilmu yang akan membantu untuk membuat strategi, kedua, sikap wara' yang dapat mencegahnya dari perbuatan haram. Ketiga, semangat yang menopangnya. Keempat, moralitas yang baik yang menjaganya.

## Referensi:

Abdullah bin Alawy Al-Hadad Al-Husaini 1999, *Sentuhan-sentuhan Sufistik; Penuntun Jalan Akhirat, Risalah Al-Muawanah Wa Al-Muḥabarah Wa Al-Muwazarah Li Ar-Raghibin Min Al-Mu'minin: Fi suluk Thariqah Al-Hidrah*, Bandung: CV, Pustaka Setia.

---

<sup>52</sup> Al-Habib Hasan bin Abdullah bin Umar Asy –Syathiri, *Amalan Siang dan Malam*. (Jakarta: Toha bin Abu Bakar bin Yahya, Jakarta, 2003), hlm. 231-232.

- Al-Habib Alawi bin Ahmad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Alawi Al-Hadad 2000 *Mutiara Zikir dan Do'a; Syarah Ratiban Al-Hadad*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Habib Hasan bin Abdullah bin Umar Asy-Syathiri 2003 *Amalan Siang dan Malam*. Jakarta: Toha bin Abu Bakar bin Yahya, Jakarta.
- Amin Abdullah 1996 *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Andree Feillard 1999 *NU Vis a Vis Negara*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- As'ad Said Ali 2011 *Idiologi Gerakan Pasca-Reformasi*, Jakarta: LP3S.
- Azumadi Azra 2001 *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 2001
- D. Hendropuspito 1984 *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dadang Kahmad 2002 *Tarekat dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Djam'annuri 2000 *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Ekky Malaky dan Ali Syariati 2004 *Philosof Etika dan Arstik Iran Modern*, Bandung: Teraju.
- H. A. Hidayat 2006 *Pemikiran Islam; Tentang Teologi dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- H. Ramayulis 2004 *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Habib 'Alawi bin Ahmad bin Husain bin Abdullah bin 'Alawi Al-Hadad 2003 *Syarah Ratiban Al-Hadad*, Tarim Hawi.
- Idrus Abdullah Al-Khaf 2003 *Bisikan-bisikan Ilahi; Pemikiran Sufistik Imam Al-Hadad dalam Divan ad-Durr al-Manzhum*, Bandung: Pustaka Hidayah, Indonesia; Amggota IKAPI.
- M. Ali Haidar, 2003 *Nabdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Quraish Shihab 1996, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Marcel A. Boisard 1980, *Humanisme dalam Islam*. Jakarta, Indonesia: Bulan Bintang.
- Muhammad al-Baqir, Pengantar Tentang A'lawiyyin, dalam Abdullah Al-Hadad 1998 *Tharikat Menuju Kesempurnaan*. Bandung: Mizan.
- Muhammad al-Baqir. 1998. Pengantar Tentang A'lawiyyin, dalam Abdullah Al-Haddad, *Tharikat Menuju Kesempurnaan*, Bandung: Mizan.
- Muhammad Ropiq. 1981. *Kepercayaan Islam*, Yogyakarta: Percetakan offset.
- Muhtar, Solihin. 2001. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muhtar, Solihin. 2001, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Myron Weiner. 1994. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Noer, Deliar 1980. *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Novel Bin Muammad Alaydrus 2006 *Jalan Lurus*, Taman Ilmu.
- Sahriansyah 2009. *Profil Tarikat di Kalimantan Selatan*, Antasari Press.
- Simuh 2002. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Raja Wali.
- Syaid Abdullah bin 'Alwi al-Hadad 1995 *Risalatul Mu'awanah, Menuju Esensi Makrifatullah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Umar Ibrahim, Pengantar Azyumardi Azra 2001 *Thariqah 'Alawiyah; Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid 'Abdullah Al-Hadad tokoh Sufi abad ke-17*. Bandung: Mizan.
- Zakiah Dradjat 1991 *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksara

**Referensi Internet:**

- Habib Alawi Bin Salim Alkaff dan Saha 2012 [Http:// Wwww. Taman Ilmu. Com](http://www.TamanIlmu.Com), *Mejlis Dzikirullah Pekojan*.
- [Http://www.bamah.net/2011/05/thariqah-%E2%80%98alawiyah](http://www.bamah.net/2011/05/thariqah-%E2%80%98alawiyah)
- [Http://www.majelisrasulullah.org/index.php?option=com\\_simpleboard&Itemid=5&func=view&id=24052&catid=10](http://www.majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=5&func=view&id=24052&catid=10).
- [Http://Wwww.Sufinews.Com/Index.Php/Thoriqoh/Tarekat-Alawiyah/Halaman-2.Suf](http://www.Sufinews.Com/Index.Php/Thoriqoh/Tarekat-Alawiyah/Halaman-2.Suf). [Http://www.alhawi.net/ratib\\_al.htm](http://www.alhawi.net/ratib_al.htm)